

**CAMPUR KODE TUTURAN GURU BUDAYA ALAM MINANGKABAU
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI SMP NEGERI 25 PADANG**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



**DINA SRI RAMAYANI
NIM 2005/67076**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

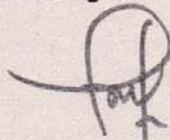
SKRIPSI

Judul : Campur Kode Tuturan Guru Budaya Alam Minangkabau
dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 25 Padang
Nama : Dina Sri Ramayani
NIM : 2005/ 67076
Konsentrasi : Pendidikan Budaya Alam Minangkabau
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I,



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829.198602.2.001

Pembimbing II,



Drs. Amril Amir, M.Pd.
NIP 19620607.198703.1.004

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Dina Sri Ramayani
NIM : 2005/67076

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Konsentrasi BAM
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

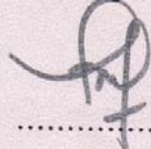
**Campur Kode Tuturan Guru Budaya Alam Minangkabau
dalam Proses Belajar Mengajar
di SMP Negeri 25 Padang**

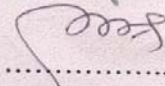
Padang, Februari 2011

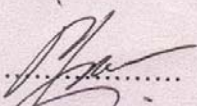
Tim Penguji

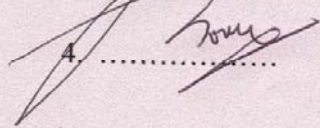
1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

ABSTRAK

Dina Sri Ramayani. 2011. “Campur Kode Tuturan Guru Budaya Alam Minangkabau (BAM) dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 25 Padang”. *Skripsi*. Padang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini ddalam proses belajar-mengajar, diantaranya mencampurkan bahasa daerah dan bahasa asing. Penelitian ini difokuskan pada tuturan guru Budaya Alam Minangkabau (BAM). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode tuturan guru dalam proses belajar-mengajar yang difokuskan pada jenis campur kode dan wujud campur kode.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang campur kode yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar-mengajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data penelitian, menyusun data, mengklasifikasikan data, menganalisis dan menginterpretasikan data. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan tape rekorder sebagai alat perekam.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan (1) ditemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, (2) ditemukan enam wujud campur kode, yaitu kata (K), kata ulang (KU), frasa (F), klausa (KL), baster (B), dan idiom (I). Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan jenis campur kode yang sering muncul dalam tuturan guru Budaya Alam Minangkabau (BAM) saat proses belajar-mengajar adalah campur kode ke dalam, sedangkan wujud campur kode yang sering muncul dalam tuturan guru Budaya Alam Minangkabau (BAM) saat proses belajar mengajar adalah wujud campur kode berupa frasa (F).

Dari hasil penelitian, dapat dipahami bahwa penggunaan campur kode boleh dilakukan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Asal penggunaan campur kode dapat ditempatkan sesuai fungsi dan kegunaanya sehingga proses belajar-mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik dan siswa lebih mudah untuk menerima pelajaran, khususnya ilatarbelakangi oleh kenyataan pencampuradukkan bahasa guru a mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau yang merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib dipelajari di tingkat SMP di Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Campur Kode Tuturan Guru Bidang Studi Budaya Alam Minangkabau dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 25 Padang.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode dan wujud campur kode tuturan guru mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau dalam proses belajar-mengajar di SMP Negeri 25 Padang. Secara formal penulisan skripsi ini sebagai satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku pembimbing I dan II, (2) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku pimpinan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) para tim penguji dan, (4) seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penyelesaian skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari keterbatasan pada diri penulis. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi

ini. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini bisa memberi manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Tiori	8
1. Sociolinguistik.....	8
a. Pengertian Sociolinguistik.....	8
b. Tujuan Sociolinguistik	10
c. Kegunaan Sociolinguistik.....	10
2. Dwibahasa	11
3. Campur Kode	14
a. Pengertian Campur Kode	14
b. Jenis Campur Kode	15
c. Penyebab Terjadi Campur Kode	17

d. Wujud Campur Kode	18
4. Alih Kode	19
a. Pengertian Alih Kode	19
b. Penyebab Terjadinya Alih Kode	20
5. Hubungan Campur Kode dengan Alih Kode	21
6. Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau	22
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	27
C. Informan Penelitian	27
D. Instrumen Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Penganalisisan Data	28
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Analisis Data	36
C. Pembahasan	43
BAB V PENUTUP	47
A. Simpulan	47
B. Saran	47
KEPUSTAKAAN	49
LAMPIRAN	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum dipakai oleh manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan keinginan dan mengekspresikan perasaannya. Tanpa bahasa manusia tidak dapat maju dan berkembang. Oleh karena itu, antara manusia dan bahasa mempunyai hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Bahasa mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan. Setiap aktivitas yang dilakukan manusia selalu menggunakan bahasa. Keraf (1991:3) mengemukakan 5 fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi informasi; (2) fungsi ekspresi diri; (3) fungsi adaptasi dan interaksi; (4) fungsi kontrol sosial (direktif); dan (5) fungsi fatik. Masyarakat Indonesia memiliki banyak bahasa. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman daerah dan suku bangsa yang ada di Indonesia.

Keberadaan bahasa daerah mempunyai pengaruh bagi perkembangan bahasa nasional. Penggunaan ragam bahasa oleh setiap masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan situasi. Menurut Anwar (1984:41–42), “Ragam mana yang akan dipilih seseorang dalam melakukan pembicaraan ditentukan oleh topik pembicaraan, tempat pembicaraan itu dilakukan, formal atau nonformal, bagaimana penilaian si pembicara terhadap dirinya dalam hubungan lawan bicara”.

Ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai media untuk menyatukan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan masyarakat itu dipandang dari suku, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain sehingga dengan adanya bahasa, setiap suku bangsa dapat melakukan komunikasi. Akan tetapi, kenyataannya penggunaan bahasa Indonesia tidak diiringi dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adanya bahasa asing dan bahasa daerah, sehingga menimbulkan kekacauan dalam berbahasa.

Kekacauan penggunaan bahasa dialami oleh pemakai bahasa perorangan maupun kelompok. Penggunaan bahasa ada yang disebabkan oleh unsur kesengajaan dan ada atas unsur yang tidak disengaja. Menurut Tarigan (1988:39), salah satu penyebab kekacauan tersebut adalah kenyataan mengungkapkan bahwa pada umumnya masyarakat di dunia ini merupakan masyarakat yang dwibahasawan. Dalam proses belajar-mengajar (PBM), bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi. Bahasa Indonesia juga digunakan saat situasi formal dan nonformal. Salah satu komunikasi yang bersifat formal adalah antara guru dan siswa saat proses belajar-mengajar.

Sementara itu, dalam penyampaian materi pelajaran ada kalanya guru menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan dengan bahasa daerah ataupun bahasa asing. Tujuan guru melakukan hal tersebut, agar siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan. Selain itu, tujuan guru menyisipkan bahasa daerah dan bahasa asing dalam proses belajar-

mengajar agar dapat menambah keakrapan antara guru dan siswa, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan menarik.

Dalam kajian sociolinguistik, percampuran bahasa yang dilakukan oleh guru disebut dengan campur kode. Apabila seorang guru menyisipkan bahasa daerah ke dalam bahasa nasional, ini disebut dengan campur kode ke dalam. Sebaliknya, apabila guru menyisipkan bahasa asing ke dalam bahasa nasional, hal ini disebut dengan campur kode ke luar. Dilatarbelakangi oleh gambaran fenomena tersebut penelitian peristiwa campur kode tuturan guru bidang studi Budaya Alam Minangkabau perlu dilakukan. Dalam penelitian ini membahas mengenai tuturan guru yang berupa jenis campur kode ke dalam dan campur kode ke luar serta wujud campur kode berupa penyisipan kata, kata ulang, frasa, klausa, baster, dan idiom dalam proses belajar-mengajar.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 25 yang beralamat di jalan Beringin Belanti Timur Padang. Dilihat dari segi letak yang strategis, yang berada di pusat kota merupakan salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 25 ini. Selain itu, penelitian campur kode belum pernah dilakukan di SMP Negeri 25 ini, dan siswa-siswinya mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan di sekolah maupun di rumah.

B. Fokus Masalah

Penutur bahasa memanfaatkan ragam bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dengan sesamanya, begitupula saat proses belajar-mengajar. Pada penelitian campur kode ini, difokuskan pada masalah pemakaian bahasa

Minangkabau oleh guru saat proses belajar-mengajar di SMP Negeri 25 Padang. Objek penelitian ini tuturan guru bidang studi Budaya Alam Minangkabau yang menggunakan unsur campur kode, yang difokuskan pada bahasa lisan yang dipakai guru dalam PBM BAM. Bahasa lisan merupakan bahasa yang sering digunakan guru dalam PBM dari pada bahasa tulisan. Dalam penelitian ini aspek bahasa lisan difokuskan pada jenis campur kode yang berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Selain itu penelitian juga difokuskan pada wujud campur kode berupa kata, kata ulang, frase, kausa, baster, dan idiom.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang dikemukakan, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bagaimana penggunaan jenis campur kode dan wujud campur kode tuturan guru mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau di kelas IX/3 dalam proses belajar-mengajar di SMP Negeri 25 Padang.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan terdahulu, diajukan dua pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan yang dikemukakan sebagai berikut; (1) apa jenis campur kode yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar di SMP Negeri 25 Padang, (2) bagaimanakah wujud campur kode guru dalam proses belajar-mengajar di SMP Negeri 25 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis campur kode yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar di SMP Negeri 25 Padang, (2) mendeskripsikan wujud campur kode yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar di SMP Negeri 25 Padang. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tujuan untuk menyampaikan pelajaran dengan menggunakan berbagai cara. Salah satu cara yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan campur kode.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, yaitu (1) peneliti sendiri, sebagai pengapresiasian ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi. (2) pemerhati bahasa, untuk menambah kajian linguistik khususnya di bidang sosiolinguistik, yaitu tentang campur kode. (3) para peneliti berikutnya, penelitian ini dapat di jadikan bahan perbandingan dalam meneliti campur kode pada objek lainnya. (4) para pembaca, dapat menambah informasi mengenai gejala bahasa di tengah masyarakat, salah satunya campur kode.

G. Definisi Operasional

1. Budaya Alam Minangkabau

BAM merupakan singkatan dari Budaya Alam Minangkabau. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), BAM merupakan mata pelajaran wajib di daerah

Sumatra Barat seperti; Bukittinggi, Pariaman, Batusangkar, Painan dll. Ada di daerah-daerah tertentu seperti Pariaman mata pelajaran BAM dipelajari sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mata pelajaran BAM membahas tentang segala macam adat istiadat, sosial, kesenian, bahkan tingkah laku yang ada di Minangkabau. Oleh sebab itu, mata pelajaran BAM telah dipelajari sejak Sekolah Dasar (SD). Semua yang menyangkut budaya, adat istiadat, sosial, dan sebagainya di Sumatera Barat akan dibahas dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau.

BAM dipelajari satu kali seminggu selama dua jam, sehingga nantinya siswa-siswi yang tidak mengetahui tentang seluk beluk alam Minangkabau akan dibahas, diterangkan, dan dijelaskan semuanya dalam mata pelajaran BAM ini. Dapat disimpulkan bahwa BAM adalah mata pelajaran wajib dipelajari sejak SD hingga SMA atau SMK karena BAM adalah mata pelajaran Muatan Lokal pada tingkat SD dan SMP di Sumatera Barat.

2. Proses Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Belajar adalah proses aktif terhadap semua situasi pada setiap individu, yang bertujuan untuk melihat, mengamati, dan memahami berbagai pengalaman sehingga dapat mengubah tingkah laku seseorang. Mengajar adalah sebuah proses yang mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang dapat menumbuhkan, mendorong, dan membimbing siswa untuk melakukan proses belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah proses kegiatan

interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak pemelajar dan guru sebagai pihak pembelajar.

3. Tuturan

Tuturan adalah ujaran yang mempunyai makna atau maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan seseorang atau yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pihak penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis yang ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Setiap tuturan guru dalam PBM akan berguna bagi anak didik dalam memahami materi yang akan diberikan. Untuk mencapai tujuan pengajaran, guru harus bisa mengomunikasikan setiap materi yang diajarkan kepada siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa hal yang akan dijelaskan pada kerangka teori, yaitu: (1) sosiolingustik; (2) dwibahasa; (3) campur kode; (4) alih kode; (5) hubungan campur kode dan alih kode dan (6) mata pelajaran BAM.

1. Sosiolinguistik

a. Pengertian Sosiolingustik

Menurut Nababan, “sosiolingustik terdiri dari dua unsur: *sosio* dan *lingustik*” (1993:2). Lingustik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur tersebut, sedangkan unsur *sosio* adalah *sosial*, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Kridalaksana (oleh Chaer dan Leonie, 1995:4) menjelaskan definisi sosiolingustik adalah ilmu yang mempelajari ciri berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Pateda (1987:6) menyatakan, “sosiolingustik merupakan ilmu pengetahuan yang empiris, karena ilmu itu berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dapat dilihat sehari-hari”. Sementara itu Hymes, (yang dikutip oleh Suwito, 1982:4) “Sosiolingustik dapat digunakan sebagai petunjuk mengenai kemungkinan pemakaian data analisis lingustik dalam disiplin yang berhubungan

dengan kehidupan sosial, dan sebaliknya, pemakaian data analisis dalam linguistik”. Jadi, antara bahasa dan kehidupan sosial kemasyarakatan keduanya saling berkaitan erat.

Menurut Anwar, “Sosiolinguistik bersifat objektif yang dilandasi teori yang bersifat impresionistik yang mengandalkan metode ilmu-ilmu sosial” (1994:78). Dalam proses interaksi antara penutur dan pendengarnya selalu dipertimbangkan kepada siapa pembicara diarahkan, kapan, topik pembicaraan, dan dalam situasi yang bagaimana. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang merupakan proses interaksi verbal antara penutur dengan pendengarnya.

Selanjutnya, Ibrahim (1990:45-46) membagi sosiolinguistik menjadi dua yaitu sosiolinguistik mikro dan makro. Sosiolinguistik mikro mengkaji tentang tingkah ujar yang terjadi di dalam kelompok, sehingga ujaran dimodifikasi oleh variabel menjadi status keakraban. Sebaliknya, sosiolinguistik makro merupakan titik pertemuan sejumlah bahasa dan berusaha melihat perbedaan bahasa dalam masyarakat menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan keanggotaan etnis dari pemakai bahasa yang dikaji.

Appel 1976:95 (yang dikutip oleh Chaer dan Leonie 1995:46) juga membedakan sosiolinguistik menjadi dua, yakni sosiolinguistik makro dan sosiolinguistik mikro. Sosiolinguistik mikro mengkaji penggunaan bahasa sebagai sistem interaksi verbal diantara para penuturnya dalam masyarakat. Sosiolinguistik makro mengkaji penggunaan bahasa dalam hubungan dengan adanya ciri-ciri linguistik dalam masyarakat. Sosiolinguistik mikro dan sosiolinguistik makro mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak dapat dipisahkan. Jadi dapat

disimpulkan sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dan penggunaannya sehubungan dengan penutur bahasa di dalam masyarakat yang bersifat objektif.

b. Tujuan Sociolinguistik

Menurut Ibrahim (1990:47-48) menyebutkan ada dua tujuan sociolinguistik.

Pertama, sociolinguistik bertujuan agar lebih bersifat umum dan kuat, sehingga sociolinguistik dipakai untuk memperluas wawasan yang ke luar dari pengkajian tentang kalimat. Kedua, tujuan sociolinguistik yang berikutnya adalah agar sociolinguistik lebih kuat dan interdisipliner.

Maksudnya adalah agar perpaduan linguistik dan sosial dalam bentuk teori bisa menyatukan linguistik dengan ilmu-ilmu kemanusiaan melalui kajian bahasa yang dipakai dalam konteks kajian kehidupan sosial.

c. Kegunaan Sociolinguistik

Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangatlah banyak dikarenakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia. Penggunaan sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara penggunaan bahasa. Salah satu kegunaan sociolinguistik adalah dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Salah satu contoh dalam PBM guru harus menggunakan ragam bahasa atau gaya bahasa yang sesuai jika sedang berinteraksi dengan siswanya. Ragam bahasa atau gaya bahasa guru berbeda ketika guru tersebut berbicara dengan sesama guru dan ketika guru berbicara dengan siswanya. Begitu juga dengan siswa, saat berinteraksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan siswa yang lebih senior, siswa tersebut harus menggunakan ragam bahasa atau

gaya bahasa yang berbeda. Disanalah siswa akan dapat mengetahui apakah siswa menggunakan bahasa yang baik saat berinteraksi atau berkomunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa, sosiolingustik sangat berguna untuk hubungan interaksi dan komunikasi manusia. Sosiolingustik tidak hanya berguna bagi siswa dengan siswa, siswa dengan guru pada saat berkomunikasi di sekolah saja, namun sosiolingustik juga berguna saat berinteraksi atau berkomunikasi antara anak dengan orang tua, adik dengan kakak atau sebaliknya. Sosiolingustik juga menunjukkan bagaimana kita harus berbicara apabila berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.

2. Dwibahasa

Wilayah Indonesia memiliki beraneka ragam bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk yang bersangkutan. Misalnya, bahasa Minangkabau merupakan bahasa Ibu bagi penduduk Sumatera Barat. Selain bahasa ibu penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Percampuran bahasa ibu dan bahasa Nasional itulah yang mendatangkan campur kode dalam komunikasi. Jika penutur menggunakan bahasa ibu dan bahasa Nasional secara bergantian saat berkomunikasi atau berinteraksi berarti penutur tersebut menggunakan dwibahasa.

Dalam kajian sosiolingusitik, seorang penutur yang menggunakan dwibahasa disebut juga dengan dwibahasawan. Menurut Bloonfield (oleh Nursaid dan Maksan, 2002:88) dwibahasawan adalah apabila seseorang atau kelompok individu telah mampu nguasai bahasa kedua dengan baik seperti penguanya

terhadap bahasa pertama. Sebaliknya, kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut juga dengan *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasawanan). Terjadinya proses kontak bahasa antara bahasa Ibu dan bahasa Nasional si penutur merupakan proses saling pengaruh antara dua bahasa, sehingga jumlah unsur bahasa yang satu masuk ke dalam bahasa yang lainnya.

Sejalan dengan uraian tersebut, Nursaid dan Maksan (2002:88) menjelaskan praktik penggunaan dua bahasa disebut juga dengan *bilingualisme*, sedangkan orang yang mampu menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan). Kedwibahasaan tidak hanya terbatas pada praktik penggunaan dua bahasa saja, melainkan tiga bahasa yang disebut *multilingualisme*. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya penutur harus menggunakan dua bahasa itu. Pertama bahasa bahasa Ibu sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan kedua bahasa lain sebagai bahasa keduanya (B2).

Menurut Nursaid dan Maksan (2002:90), untuk mengetahui kedwibahasaan seseorang, haruslah mempunyai empat aspek. Keempat aspek tersebut adalah *degree*, *function*, *alternation*, dan *interference*. Aspek *degree*, merupakan aspek untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam dua bahasa. Tingkat kemampuan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya menguasai dua bahasa dari segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya bahasa. Gaya bahasa ini dapat dilihat dari segi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Contohnya dalam proses belajar mengajar

dapat dilihat seberapa besar kemampuan siswa menguasai atau memahami suatu materi pelajaran khususnya mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau saat guru melakukan percampuran bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2).

Aspek *function*, fungsi aspek ini adalah pemakaian dua bahasa. Aspek ini memiliki fungsi untuk apa seorang penutur menggunakan dua bahasa. Manfaat apa yang akan didapat oleh seorang penutur jika menggunakan dua bahasa dalam perilaku sehari-hari. Contohnya; guru saat mengajar menggunakan dua bahasa agar pelajaran dapat dimengerti oleh siswa dan juga bisa untuk menambah keakraban antara guru dan siswa. Selain itu, pemakaian dua bahasa dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa jenuh, sehingga proses belajar-mengajar lebih bervariasi.

Aspek *alternation*, pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya. Aspek ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh penutur mengalihkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Contohnya saat proses belajar-mengajar guru mencampurkan bahasa ibu saat menerangkan pelajaran. Bisa saja guru mencampurkan bahasa ibu saat memarahi siswa. Aspek yang terakhir adalah Aspek *interference*, pengaruh penggunaan bahasa terhadap bahasa yang dikuasai.

Kedwibahasaan merupakan kajian linguistik dalam sosiolinguistik. Istilah dwibahasa adalah istilah yang relatif. Kerelatifan itu terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan tidak dapat ditentukan secara pasti. Tarigan (1989:7) mengemukakan, “Kemampuan dwibahasa tersebut tidak terlepas dari pengajaran kedwibahasaan”. Dalam masyarakat bahasa, seperti Indonesia

anggota masyarakat cenderung menguasai dua bahasa atau lebih sekaligus dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kelompok sosial, tidak terkecuali guru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah satu kemampuan seseorang individu atau kelompok masyarakat sosial menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dengan baik pada saat berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan individu atau kelompok masyarakat lainnya.

3. Campur Kode

a. Pengertian Kode

Seorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya. Pengodean ini melalui suatu proses yang terjadi pada pembicaraan tanpa suara yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak (Pateda, 1987:8).

Ada pakar bahasa yang menerjemahkan kode sebagai bahasa, ada yang menyatakan sebagai ragam, bahkan ada yang menyatakan sebagai suatu gaya bahasa. Menurut Suwito (1983:67), istilah kode dimaksudkan untuk menyebutkan salah satu varian dalam hirarki kebahasaan. Sebaliknya, Kridalaksana (1993:113) mendefinisikan kode ke dalam tiga bagian; (1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; (3) variasi tertentu dalam suatu bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kode adalah suatu lambang sistem bahasa yang memiliki makna tertentu saat melakukan pembicaraan dengan lawan bicaranya dalam suatu masyarakat.

b. Jenis Campur Kode

Campur kode merupakan salah satu bidang kajian dalam sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya dalam masyarakat. Masyarakat dwibahasa umumnya cenderung melakukan campur kode dalam berbahasa sehari-hari. Campur kode yang mereka lakukan dianggap sebagai strategi dalam percakapan. Hal ini berhubungan dengan penggunaan bahasa untuk mempertegas atau melemahkan tuturan, seperti permintaan, hambatan, peralihan topik, komentar, dan lain-lain yang biasa disebut stilistik. Nababan (1993:32) menyatakan bahwa, campur kode adalah apabila orang mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian kesantiaian penutur atau kebiasaan penutur yang dituruti.

Menurut Wardhaugh (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:113) campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau bersama-sama dalam suatu ujaran. Campur kode juga sebagai wujud dari tanda persahabatan atau keakraban dari penutur kepada pendengarnya. Campur kode dapat dikatakan sebagai pergantian dua bahasa atau lebih, dialek dalam suatu ujaran yang disampaikan penutur. Pergantian dua bahasa terjadi bukan disebabkan oleh faktor situasi atau keperluan, tetapi faktor untuk menaikkan derajat atau kedudukan seorang penutur (Nursaid dan Maksan, 2002:144). Terkadang campur kode juga dilakukan oleh penutur karena keinginannya untuk memamerkan keterpelajaran, keintektualan, atau kedudukannya (Nursaid dan Maksan, 2002: 110).

Penggunaan campur kode oleh penutur memiliki latar belakang tertentu. Menurut Pateda (1987:86), mengutip pendapat Rene Apple, ada lima faktor yang mempengaruhi peralihan kode dan percampuran kode adalah: (a) siapa yang berbicara dan pendengar; (b) pokok pembicaraan; (c) konteks verbal; (d) bagaimana bahasa dihasilkan aplikasi lisan atau tulisan; (e) lokasi. Sama halnya dengan Pateda, Suwito (1983:75) menyatakan bahwa campur kode dilatar belakangi oleh faktor subjektif atau ego penutur.

Jika dalam melakukan campur kode, penutur mencampur bahasa pertama dengan bahasa Ibu. Bahasa Ibu adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di daerah Sumatra Barat guru menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar, lalu bahasa keduanya adalah bahasa Minangkabau, berarti campur kode yang digunakan oleh guru adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Sebaliknya, jika dalam melakukan campur kode guru mencampur bahasa pertama dalam melakukan proses belajar-mengajar, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa kedua adalah bahasa Inggris, berarti campur kode yang dilakukan oleh guru adalah campur kode ke luar (*out code mixing*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis campur kode ada dua. Pertama campur kode ke dalam (*inner code mixing*), pencampuran bahasa Nasional ke dalam bahasa Ibu atau bahasa daerah. Kedua campur kode ke luar (*out code mixing*), pecampuran bahasa Nasional ke dalam bahasa asing.

c. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Suwito (1983:77) menyatakan ada dua tipe yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu: (1) tipe yang berlatar belakang pada sikap; (2) tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan.

Berdasarkan dua tipe tersebut dapat diidentifikasi beberapa alasan yang mendorong terjadinya campur kode. Pertama, identifikasi peranan, yaitu berkaitan dengan pendidikan dan sosial. Kedua, identifikasi ragam, maksudnya apabila penutur melakukan campur kode bertujuan untuk menempatkan dalam tingkat status sosial. Ketiga, keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, terlihat dalam hal menandai sikap penutur dan hubungan terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya.

Nursaid dan Maksan (2002:110) menambahkan, jika penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan berbahasa (*speech act*), tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa, berarti penutur melakukan campur kode. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian atau kebiasaan penutur yang mendorongnya melakukan percampuran kode. Terkadang campur kode dilakukan penutur karena keinginan untuk memamerkan keterpelajaran, keintelektualan, atau kedudukannya.

Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Campur kode dalam keadaan tersebut terjadi karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai sehingga perlu memakai kata atau bahasa asing (Nababan, 1993:32).

d. Wujud Campur Kode

Menurut Pateda (dalam Nursaid dan Maksan, 2002:122), ada enam wujud campur kode, yaitu; (1) menyisipkan unsur-unsur yang berwujud kata; (2) menyisipkan unsur-unsur yang berupa frase; (3) menyisipkan unsur-unsur yang berbentuk baster (hibridis); (4) penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata; (5) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; dan (6) penyisipan unsur yang berupa wujud klausa.

Pertama, secara tradisional kata dijelaskan sebagai kumpulan huruf yang mengandung arti (Yohanes, 1991:42). Menurut Kridalaksana (1993:98), kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk satuan yang bebas, misalnya “Saya benar-benar surprise melihat kedatanganya”. Kedua, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase Tarigan (1983:50) menyatakan frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa, “Iyo bana, saya benar-benar belum membaca surat itu”. Ketiga, penyisipan unsur baster. Suwito (1983:56) mendefinisikan masalah peristiwa pembentukan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing, misalnya “Jangan kamu menggombal, aku bosan”. Keempat, penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata. Menurut Keraf (1991:149), bentuk ulang kata adalah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Dalam tata bahasa tradisional, bentuk ulang atau kata ulang disebut juga dengan *reduplikas*, misalnya “Kamu bolak-balik saja”. Kelima, penyisipan

wujud yang berupa ungkapan atau idiom. Chaer (1985:18) menjelaskan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa yang berupa kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut misalnya “Saya terpilih sebagai tangan kanan bos”. Keenam, klausa merupakan kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Tarigan, 1983:38). Sedangkan dalam kamus linguistik klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat, misalnya “Bapak tidur di kursi”. Dari keenam wujud campur kode ini frasa dan kata yang merupakan satuan bahasa terbesar dalam terjadinya campur kode.

4. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Berbicara tentang campur kode tidak dapat dipisahkan dengan alih kode. Alih kode menurut Nababan (1993:31) mencakup juga kepada kajian pada saat kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya dari ragam formal ke ragam yang lain, dari ragam akrab, atau dari satu dialek ke dialek yang lainnya. Gumperz dan Hymes (dalam Nursaid, 2002:108) menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi satu bahasa, beberapa gaya dari ragam, atau beberapa gaya dari ragam satu bahasa.

Situasi bahasa yang berbeda-beda akan dapat mempengaruhi alih kode yang terdiri atas faktor-faktor siapa yang berbicara, dengan siapa, tentang apa (topik), dan situasi (setting) yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa

(tulisan, lisan telegram, dan sebagainya) dan ragam bahasa yang bagaimana yang menentukan tindak bahasa lanjut (Nababan, 1993:31). Alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual atau multilingual, namun juga bisa terjadi pada masyarakat monolingual. Pada masyarakat bilingual atau multilingual. Alih kode dapat terjadi dari satu variasi bahasa ke variasi bahasa yang lain.

b. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Kegiatan atau tindakan beralih kode oleh masyarakat terjadi secara alamiah. Alih kode cenderung disebabkan oleh unsur ketidaksengajaan, hal demikian dipengaruhi oleh situasi dan konteks komunikasi si penutur. Downes (yang dikutip oleh Nursaid dan Maksan, 2002:119) menyatakan bahwa kecendrungan alih kode disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) kecakapan berbahasa; (2) keterikatan bahasa; dan (3) interferensi kedwibahasaan.

Keterikatan bahasa berkaitan juga dengan alasan mengapa seseorang penutur melakukan alih kode. Hal ini disebabkan karena penutur ingin menyesuaikan diri dengan situasi dimana kita tinggal dan siapa lawan tuturnya. Menurut Nursaid dan Maksan (2002:120) interferensi adalah meresap atau masuknya struktur bahasa yang telah dikuasai ketika orang berbahasa lain. Jadi interferensi disimpulkan sebagai suatu bahasa yang terjadi akibat pengaruh bahasa lain.

5. Hubungan Campur Kode dengan Alih Kode

Persamaan campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa dalam suatu masyarakat tuturan. Menurut Chaer dan Leonie (1995:114),

perbedaan yang jelas pada keduanya terdapat pada fungsi otonomi yang masih dimiliki atau yang sudah ditanggalkan bahasa atau ragam bahasa yang bercampur itu. Dalam campur kode, kode utama atau dasar yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya (kode-kode yang lain yang digunakan dianggap serpihan). Dalam alih kode, setiap bahasa atau penggunaan dua ragam bahasa masih memiliki keotonomiannya masing-masing.

Fasold (yang dikutip oleh Chaer dan Leonie, 1995:115) mengatakan kriteria untuk membedakan campur kode dan alih kode. Jika seorang menggunakan satu kata atau satu frasa dari suatu bahasa dapat dikatakan orang tersebut telah menggunakan campur kode, contoh “yang tidak *berubah tu* kita bisa ambil contohnya matahari terbit sebelah timur”. Tapi, apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal suatu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut gramatikal bahasa lain, peristiwa yang terjadi adalah alih kode, contoh “kamu jangan *main-main*, kalau *ka bamain-main dilua selah*. *Dari SD kelas sati, duo, lah kelas tigo awak kini, yo matoari tabik sabalah barat?*”

Suwito, (1983:76) mengutip pendapat Thelander, mengatakan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam peristiwa campur (*co-occurrence*) itu terbatas pada tingkat frasa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam suatu klausa yang sama, peristiwa itu disebut campur kode. Sebaliknya, jika dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda antara satu klausa dengan klausa yang lainnya, maka peristiwa tersebut disebut alih kode.

6. Mata Pelajaran BAM

Budaya merupakan hasil cipta karsa manusia yang berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Alam Minangkabau merupakan sebutan orang Minangkabau terhadap tanah leluhurnya. Jadi, Budaya Alam Minangkabau berarti hasil cipta karsa orang Minangkabau. Hasil daya cipta itu dapat berupa benda seperti peralatan, perlengkapan dan kerajinan tangan lainnya, dan yang bukan benda seperti nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma dan adat kebiasaan.

Mata pelajaran ini, memuat hal-hal pokok tentang Budaya Alam Minangkabau. Bahan kajian ini dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan siswa dan masyarakat serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pertimbangan tersebut diharapkan siswa akrab dan cinta terhadap lingkungan dan budayanya. Mata pelajaran BAM berfungsi sebagai. Pertama, memberikan pengetahuan dasar terhadap siswa tentang Budaya Alam Minangkabau sebagai bagian dari budaya Nasional. Kedua, memupuk dan menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap alam Minangkabau dalam rangka memupuk rasa cinta terhadap budaya Nasional. Ketiga, mendorong siswa agar menghayati dan menerapkan nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau yang relevan dalam kehidupannya. Keempat, memberi dorongan pada siswa untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan Budaya Alam Minangkabau dalam rangka memupuk perkembangan budaya Nasional.

Kajian mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau untuk Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) meliputi Adat Alam Minangkabau dan Sastra Minangkabau. Kajian ini tidak dipilah-pilah karena bahan yang satu dengan yang

lain saling berhubungan dan saling mendukung. Bahan kajian dikembangkan dengan memperhatikan kedalaman dan keluasan materi menurut tingkat kelas. Mata pelajaran BAM bertujuan untuk siswa mengenal, memahami, menghayati, mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan campur kode dilakukan oleh Indri Widiastuti pada tahun 2005. Penelitiannya berjudul *"Campur Kode Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 3 Sangir Kabupaten Solok Selatan"*. Penelitian ini meneliti tuturan guru bidang studi Bahasa Indonesia dan Biologi, dari segi jenis campur kode, motif campur kode, dan aspek campur kode.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan disimpulkan tiga hal. **Pertama**, kemunculan campur kode dalam tuturan guru SMP N 3 Sangir adalah 39,24%. **Kedua**, jenis campur kode yang muncul pada tuturan guru SMP N3 Sangir adalah (a) campur kode ke dalam 91,93%, (b) campur kode ke luar 1,62%, dan (c) campur kode ke dalam dan ke luar 6,45%. **Ketiga**, motif campur kode tuturan guru SMP N 3 Sangir adalah (a) motif memberi penegasan 22,58%, (b) motif menjelaskan materi pelajaran 20,97%, (c) motif memarahi 16,13%, (d) motif mengkondisikan 14,52%, (e) motif mengakrabkan 11,29%, (f) motif mengingatkan 6,45%, (g) motif memuji 4,84%, dan (h) motif menasehati 3,22%. **Keempat**, konteks terjadinya campur kode yang muncul pada tuturan guru SMP N 3 Sangir

adalah (a) siswa mendengarkan 32,26%, (b) siswa sudah jelas 29,03%, (c) siswa kurang jelas 27,42%, dan (d) siswa tidak menyimak 11,29%.

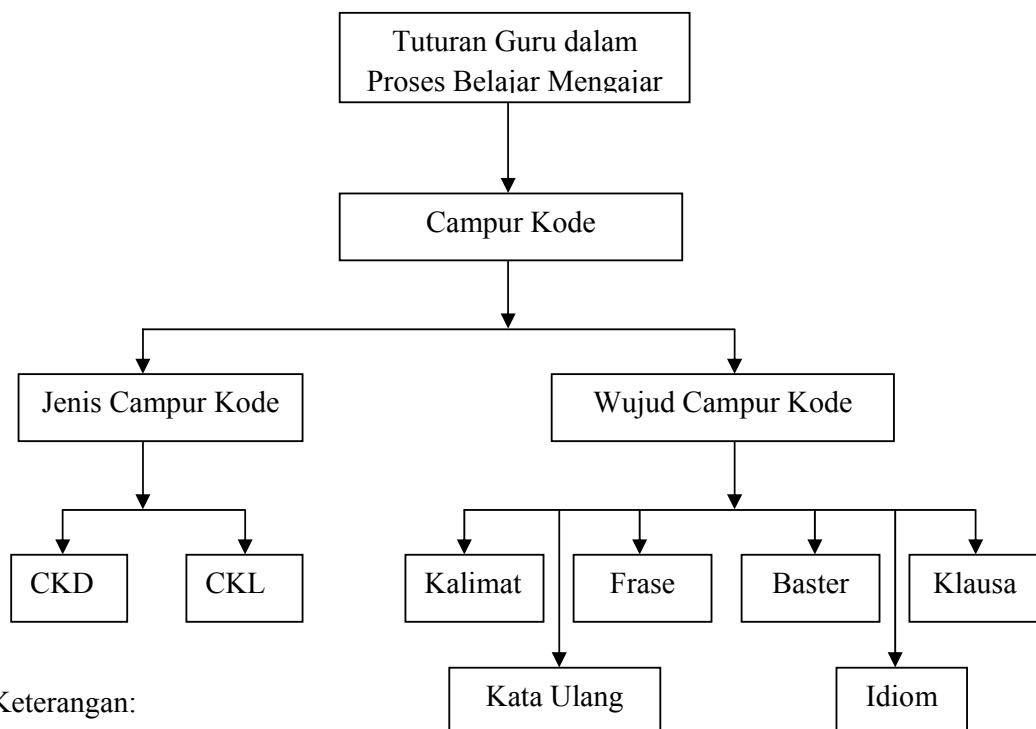
Persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti jenis-jenis campur kode. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu meneliti tentang motif campur kode dan konteks terjadinya campur kode. Sebaliknya penelitian sekarang meneliti tentang wujud terjadinya campur kode dalam proses belajar-mengajara.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan komunikasi penutur menggunakan sekurang-kurangnya satu bahasa (kode). Apabila seorang penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu ujaran disebut campur kode. Dalam proses belajar mengajar, guru cenderung mencampurkan bahasa yang digunakan, yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau (bahasa Nasional ke bahasa Ibu). Guru merupakan orang yang akan menjadi contoh teladan bagi siswa dalam berkomunikasi. Untuk itu guru dituntut untuk mampu berbahasa yang baik dan benar. Namun, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menggunakan bahasa yang komunikatif (dapat di mengerti siswa), sehingga dalam hal demikian, memungkinkan terjadinya campur kode tuturan guru dalam proses belajar mengajar tersebut.

Gejala campur kode ini merupakan salah satu sistem yang dikaji dari segi jenis campur kode dan wujud campur kode dalam PBM. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 1: Kerangka Konseptual



Keterangan:

CKD: Campur kode ke dalam

CKL: Campur kode ke luar

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, serta analisis data dan pembahasan yang diuraikan pada Bab IV dapat diambil kesimpulan, yaitu:

Jenis campur kode yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di di kelas IX/3 SMP Negeri 25 Padang adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Penyisipan campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan penyisipan campur kode yang paling sering dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar dibandingkan penyisipan campur kode ke luar (*out code mixing*).

Wujud campur kode yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar di kelas IX/3 SMP Negeri 25 Padang adalah berwujud kata, penyisipan unsur berwujud klausa, penyisipan unsur berwujud frasa, penyisipan unsur wujud baster, penyisipan unsur berwujud idiom, dan penyisipan unsur berwujud kata ulang. Wujud yang paling banyak atau yang paling sering muncul dari keenam wujud campur kode adalah penyisipan unsur berwujud kata.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan dari hasil penelitian, dapat penulis menyarankan. Pertama, bagi guru mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar, artinya penggunaan campur kode boleh saja dilakukan asal ditempatkan sesuai pada tempatnya terutama ketika berada dalam lingkungan pendidikan atau sekolah, sehingga fungsi dan tujuan

penggunaan campur kode bisa terlaksana dengan semestinya. Kedua, bagi peneliti bahasa diharapkan dapat memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan dan memberi manfaat agar lebih mengenal dan lebih mendalami tentang ilmu Sociolinguistik khususnya campur kode. Ketiga, bagi pembaca mahasiswa dan pelajar diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam pembahasan yang sama.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, Khaidir. (1984). *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sosiolingustik: Suatu Pengantar*. Jakarta. Renika Cipta.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nababan. (1993). *Sosiolingustik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nursaid. (2002). “*Sosiolingustik: Buku Ajar*”. Padang: FBSS UNP.
- Pateda, Mansur. (1987). *Sosiolingustik*. Bandung: Angkasa.
- Suryabrata, Sumardi. (1991). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwito. (1982). *Sosiolingustik dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolingustik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Hendri Guntur. (1983). *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendri Guntur. (1988). *Pengantar Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Widiastuti, Indri. (2005). “Analisis Campur Kode Tuturan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMP N 3 Sangir Kabupaten Solok Selatan” *skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Yohanes, Yan Sehandi. (1991). *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Semarang: Nusa Indah.